



ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

Eksistensi Warisan Budaya (*Cultural Heritage*) sebagai Objek Wisata Budaya di Desa Lingga Kabupaten Karo

Tumpal Simarmata dan Yuni Widya Bela Sinurat *

Program Studi Pendidikan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Diterima Agustus 2015; Disetujui Oktober 2015; Dipublikasikan Desember 2015

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu pertama, untuk mengetahui apa saja warisan budaya yang ada di Desa Lingga. Kedua, untuk mengetahui eksistensi warisan budaya (*cultural heritage*) dan yang ketiga untuk mengetahui peran pemerintah setempat dalam menjaga eksistensi warisan budaya sebagai objek wisata budaya di Desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti menghasilkan data berupa hasil wawancara dari para informan dan menuliskannya secara deskriptif apa yang didapat dari penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya tentang eksistensi warisan budaya Karo. Suku Karo terlebih di Desa Lingga memiliki warisan budaya bangunan tradisional seperti Rumah Adat Karo, *jambur*, *geriten* dan *sapo ganjang/sapo page*. Suku Karo masih bersyukur karena rumah adat tradisional karo yaitu *Siwaluh Jabu* masih tersisa 2 buah serta warisan budaya lainnya. Rumah adat karo dan warisan budaya lainnya sudah tidak terjaga lagi eksistensinya, sudah mulai memudar. Sehingga potensi objek wisata budayanya pun sudah mulai berkurang dan berdampak terhadap berkurangnya wisatawan mancanegara yang datang berkunjung.

Kata Kunci: Eksistensi; Warisan Budaya; Objek Wisata Budaya

Abstract

This research has a purpose: first, to find out what are the cultural heritage in the village of Lingga. Second, to determine the existence of cultural heritage (cultural heritage) and the third to find out the role of local authorities in maintaining the existence of cultural heritage as a cultural attraction in the village of Lingga, Simpang Empat, Karo. The method used in this research is descriptive qualitative research method, where researchers generate data in the form of interviews of informants and write descriptively what is gained from the study. The technique of collecting data by interview, observation and documentation to gather as much information about the existence of the cultural heritage of Karo. Karo especially in Desa Lingga has a cultural heritage of traditional buildings such as Karo traditional house, jambur, geriten and sapo Ganjang / sapo page. Karo tribe still grateful for traditional house karo namely Siwaluh Jabu remaining 2 pieces and other cultural heritage. Karo custom house and other cultural heritage is no longer maintained its existence, has begun to fade. So that potential tourist attraction culture had already started to decrease and the impact on the reduction of foreign tourists who come to visit.

Keywords: Existence; Cultural heritage; Cultural Attractions

How to Cite: Simarmata, T dan Yuni W.B.S., (2015), Eksistensi Warisan Budaya (*Cultural Heritage*) Sebagai Objek Wisata Budaya Di Desa Lingga Kabupaten Karo, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 1 (2): 148-157.

*Corresponding author:

E-mail: barusreniwidya@gmail.com

p-ISSN 2460-4585

e-ISSN 2460-4593

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beranekaragam suku dan adat istiadat yang berbeda serta memiliki banyak sumber daya alam yang berupa keindahan pemandangan alam dan juga warisan budaya dari nenek moyang. Pesona keindahan alam dan warisan budaya kuno dijadikan objek wisata dan merupakan modal bagi pembangunan dan kepariwisataan. Objek wisata yang dapat dijadikan sebagai modal tersebut perlu ditata dan dipelihara sehingga diharapkan mampu mengundang wisatawan untuk datang mengunjunginya.

Indonesia mendapatkan penghasilan untuk pendapatan negara dari sektor migas dan non migas. Sekarang ini sektor-sektor tersebut ditambah dengan sektor pariwisata dapat menjadi penopang yang memberi jaminan bagi anggaran pendapatan negara untuk bisa memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin banyak.

Pariwisata merupakan manifestasi gejala naluri manusia sejak purbakala, yaitu hasrat untuk mengadakan perjalanan, lebih dari itu pariwisata dengan ragam motivasinya akan menimbulkan permintaan-permintaan dalam bentuk jasa-jasa dan persediaan-persediaan lain. Permintaan akan barang dan jasa ini terus meningkat sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia. Sebagai akibat perkembangan-perkembangan tersebut, motivasi-motivasi untuk mengadakan perjalanan menjadi lebih kuat, lebih-lebih setelah ditunjang oleh kemajuan-kemajuan di bidang teknologi, hasrat untuk mengadakan perjalanan lebih mudah terpenuhi. Dan kita dapat menyaksikan betapa deras arus perjalanan manusia dalam rangka berwisata meski motivasi mereka kadang kala berbeda-beda.

Pada hakikatnya berwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan

lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar (Okiana, 2010: 3).

Secara umum pariwisata dipandang sebagai sektor yang dapat mendorong dan meningkatkan kegiatan pembangunan, membuka lapangan usaha baru, membuka lapangan kerja, dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta pendapatan asli daerah, apabila dikelola dan dikembangkan secara maksimal.

Lingga adalah salah satu desa yang menjadi daerah objek wisata budaya di Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo, Sumatera Utara yang terletak di ketinggian sekitar 1.200 m dari permukaan laut, lebih kurang 15 km dari Berastagi dan 5 km dari Kota Kabanjahe, Ibu Kota Kabupaten Karo dengan luas 2.624 Ha². Lokasinya terletak di dataran tinggi dekat kaki Gunung Sinabung, Bukit Barisan, Sumatera Utara. Desa Lingga di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Surbakti, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kacaribu, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kaban dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Nang Belawan (<http://id.wikipedia.org>)

Suku Karo terlebih di Desa Lingga sampai saat ini masih memiliki warisan bangunan-bangunan tradisional seperti Rumah adat, Jambur, Geriten dan Sapo Page/Sapo Ganjang. Bentuk, bahan dan tehnik mendirikan bangunan tersebut hampir sama. Letak dindingnya miring ke arah luar, mempunyai dua pintu yang menghadap ke arah Barat dan Timur.

Namun keadaannya sekarang berbanding terbalik dengan keunikan dan kemegahan bangunan rumah adat yang diceritakan selama ini. Kondisi rumah peninggalan nenek moyang Karo tersebut sangat memprihatinkan. Di Desa Lingga terdapat sekitar 28 rumah adat. Kini tinggal 2 buah lagi yang layak huni, yakni rumah Gerga (Raja) dan rumah Belang Ayo. Sekitar 5 rumah adat disana berdiri miring dan hampir rubuh. Sedangkan rumah adat lainnya telah rubuh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Dimana peneliti memperoleh data-data yang tertulis maupun lisan dari para informan dan juga menggambarkan secara tepat apa-apa saja yang ada pada individu, baik keadaannya maupun tingkah laku yang bisa diamati. Mengamati dan menggambarkan keadaan lingkungan objek penelitian tentang eksistensi warisan budaya sebagai objek wisata budaya di Desa Lingga.

Metode ini dapat memberikan hasil berupa data-data kualitatif untuk bisa dideskripsikan tentang bagaimana Eksistensi Warisan Budaya (*cultural heritage*) sebagai Objek Wisata Budaya Di Desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo.

Penelitian ini dilakukan di Desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo Propinsi Sumatera Utara. Hal ini dikarenakan lokasi penelitian sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan dapat membantu peneliti dalam penyelesaian penelitian ini.

Wawancara, wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan informan yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Peneliti melakukan wawancara secara berulang-ulang untuk mendapatkan informasi yang akurat. Wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat, kepala desa, penjaga museum lingga, penduduk yang tinggal di rumah adat dan orang-orang yang benar-benar mengetahui tentang eksistensi warisan budaya (*cultural heritage*) yang ada di Desa Lingga.

Observasi dilakukan oleh peneliti melakukan pengamatan secara langsung di Desa Lingga yang merupakan objek penelitian. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai Eksistensi Warisan Budaya (*cultural heritage*) sebagai Objek Wisata Budaya di Desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo. Teknik observasi ini dilakukan agar peneliti memperoleh data yang lebih mendalam mengenai tema penelitian ini.

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengambil data-data sekunder dari pihak yang bersangkutan serta berbagai instansi terkait serta mendokumentasikan objek penelitian dengan gambar. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dari pihak yang terkait untuk mendapatkan data tentang eksistensi objek pariwisata budaya tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa deskriptif. Yakni menganalisa atau menjelaskan suatu kejadian berdasarkan dari data-data yang diperoleh dari lapangan maupun informan. Setelah penulis mengumpulkan dan melihat data-data yang terkumpul selanjutnya penulis mencoba menganalisis data dengan metode analisis deskripsi yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah difahami dan disimpulkan. Analisis deskripsi ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu dan kesimpulan yang diberikan selalujelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan pada data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Karo masih bisa berbangga karena rumah tradisional Siwaluh jabu yang dihuni 8 atau 10 atau 12 kepala keluarga masih bisa terlihat di Desa Lingga dan desa-desa lainnya yang ada di Kabupaten Karo. Namun jumlahnya itu tidak sebanyak seperti yang sekarang. Seperti di Desa Lingga, rumah Adat Karo hanya tersisa 2 buah saja dan warisan-warisan budaya lainnya seperti jambur, geriten, sapo ganjang.

Namun lesung antik yang ada di Desa Lingga sudah tidak ada lagi. Menurut Bapak Ginting Manik lesung tersebut sudah diantar ke Museum GBKP Jubelium yang ada di Sibolangit. Itu dikarenakan kurangnya perhatian masyarakat terhadap lesung tersebut. "Daripada hancur lebih baik diberikan kepada pihak yang mau merawat, kata bapak Ginting Manik. Beliau juga menegaskan bahwa eksistensi warisan budaya di Desa Lingga ini

sudah tidak terjaga lagi dan pasti akan menuju kepunahan.

Begitu juga dengan sapo ganjang yang ada di Desa Lingga fungsinya sudah tidak seperti dulu lagi. Bangunannya memang masih utuh dan terawat namun fungsinya sudah beralih menjadi taman bacaan anak-anak. Karena anak muda zaman sekarang sudah bisa tidur bersama anggota keluarga lainnya dalam satu rumah. Dari sini sudah dilihat bahwa eksistensi warisan budaya ini juga sudah mulai tidak terjaga lagi. Sungguh miris sekali memang, kata Bapak Ginting Manik.

Keunikan arsitektur siwaluh jabu membuat wisatawan tertarik, sebab jarang rumah dibangun tanpa paku dan usianya bisa mencapai lebih dari ratusan tahun. Besarnya minat wisatawan mancanegara melihat keunikan warisan budaya tersebut membuat Pemda Karo menetapkan beberapa desa di Tanah Karo menjadi desa budaya, dan salah satunya adalah Desa Lingga di Kecamatan Simpang Empat.

Salah satu contoh hasil cipta, karya dan karsa masing-masing suku mempunyai peninggalan budaya termasuk rumah. Rumah adalah merupakan kebutuhan hidup setelah makan dan pakaian. Pada zaman dahulu nenek moyang bangsa Indonesia mendirikan rumah di atas tiang-tiang yang tinggi (berkolong), maksudnya untuk menghindari gangguan musuh, banjir atau binatang buas.

Penduduk/masyarakat Sumatera Utara yang mempunyai budaya-budaya yang berbeda, salah satu diantaranya adalah rumah adat suku Batak Karo. Rumah adat merupakan kesatuan organisasi, dimana terdapat suatu pembagian tugas yang tegas dan teratur untuk mencapai suatu kebahagiaan bersama di bawah pimpinan penghuni jabu bena kayu (*jabu raja*). Sistem penghuni rumah adat mencerminkan struktur sosial dan penerapan manajemen yang tinggi pada masyarakat Karo yaitu *simantek* kuta (pendiri kampung) *ginemgem* (rakyat yang ada hubungan keluarga dengan kelompok pertama, dan rakyat *derip* (rakyat biasa).

Salah satu warisan karya kebudayaan Karo yang dikenal adalah Rumah adat *Si Waluh*

Jabu. Konon bangunan rumah Tradisional Karo tersebut memiliki dua belas, delapan, enam dan empat keluarga yang hidup berdampingan dalam keadaan damai dan tenteram. Dimana rumah tersebut mempertegas bahwa rumah tidak sekedar menonjolkan efisiensi fungsi ruangnya saja, tapi juga tempat menumbuhkan kebersamaan yang merupakan salah satu nilai yang kuat dipancarkan di rumah adat Karo serta Rumah Adat Karo merupakan simbol kebersamaan masyarakat Karo itu sendiri. Kebanggaan akan rumah tradisional itu karena ada dua hal yaitu keunikan teknik bangunan dan nilai sosial budayanya. Dikatakan keunikan teknik bangunannya yaitu rumah berukuran 10 x 30m (300m²) dibangun tanpa paku dan ternyata mampu bertahan hingga 250 tahun lebih. Sedangkan keunikan sosial budayanya yaitu kehidupan berkelompok dalam rumah besar yang dihuni delapan (8) Kepala Keluarga (KK).

Bahan bangunan rumah tradisional ini dari kayu bulat, papan buatan, bambu dan beratap ijuk tanpa menggunakan paku yang dikerjakan tenaga arsitektur masa lalu. Rumah adat karo memiliki dua pintu, yang letaknya di bagian depan yang disebut dengan Pintu Bena Kayu dan yang satunya lagi di belakang juga disebut pintu Ujung Kayu. Di atas pintu rumah dibuat tali yang terbuat dari ijuk dianyam berbentuk cecak tanpa putus dinamakan Pengeretret. Jumlah jendelanya ada sepuluh bagi rumah yang di tempati delapan keluarga dan empat bagi yang menempati enam keluarga yang berada di samping kiri dan kanan.

Dan tempat tambahan jendela ada di bagian depan dan belakang rumah yang berjejer dengan pintu tepatnya di bena kayu dan ujung kayu. Pada beberapa bagian rumah terdapat relief yang dicat dengan kapur berwarna merah, putih, kuning, hitam dan biru. Bangunan-bangunan itu berbentuk khusus yang melambangkan sifat-sifat khas dari suku Karo.

Keunikan dari rumah adat karo dibandingkan dengan rumah adat lainnya yang ada di Sumatera adalah pada atapnya. Atap rumah adat karo bertingkat dua dan pada kedua ujung atap terdapat tanduk kerbau yang

ironisnya disebut sebagai penangkal para masuknya roh-roh jahat.

Rumah adat ditempati oleh beberapa kepala keluarga (*jabu*) yang terdiri dari 4, 8, 10, 12, 16. Dimana tiap-tiap dua *jabu* mempunyai satu dapur dengan *lima daliken* (tungku). Penghuni yang menempati rumah tersebut terdiri dari sangkep sitelu (*anak beru, senina dan kalimbubu*). Masing-masing keluarga mengurus ekonominya, memasak sendiri dan hidup secara damai baik suka maupun duka. Dalam mendirikan rumah adat kadang kala memakan waktu yang lama sehingga sering dilakukan secara bergotong-royong. Partisipasi (keikutsertaan) penduduk kampung memegang peranan yang sangat penting. Setiap penduduk kampung masing-masing terpanggil untuk memberikan andilnya secara sukarela yang lazim disebut *adangen* (tanggung jawab).

Di bagian depan dan belakang rumah terdapat ture seperti teras dilengkapi redan atau tangga. Ture tersebut biasanya terbuat dari bambu 20-25 buah dibuat sejajar. *Ture* biasanya menjadi tempat muda-mudi mengawali percintaannya. Gadis Karo dahulu kala menganyam tikar atau *mbayu amak* di atas tempat ini sebelum menemukan jodoh.

Kerjasama demikian sangat penting mengingat pada waktu dulu sama sekali tidak ada bahan dan peralatan yang dibeli, melainkan semua keperluan dibuat dan diambil dari hasil alam (hutan). Dengan adanya kerja sama dengan penduduk satu kampung, maka rumah tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan bagus.

Pada saat mendatangi kampung ini, peneliti bertemu dengan bapak Ginting yang menjadi informan peneliti. Dan ternyata beliau adalah salah satu keluarga yang tinggal di rumah sisepuluh *jabu* tersebut. Dari beliau peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Bahwa rumah adat yang masih tersisa di desa Lingga ini hanya tinggal 2 rumah adat, yakni rumah *Gerga* dan rumah *Belang Ayo*. Satu rumah adat biasanya terdiri dari empat atau delapan keluarga bahkan ada yang sampai enam belas

keluarga batih (*jabu*) yang masih terikat hubungan kekerabatan.

Setiap rumah adat yang beranggotakan beberapa *jabu* mempunyai aturan-aturan dan hukum adat tersendiri yang dipimpin oleh *bena kayu* dan dibantu oleh *lepar kayu* dan *ujung kayu*. Dengan kata lain, rumah adat ini dipimpin oleh penghuni rumah beserta *anak beru* dan *seninanya*.

Rumah *Gerga* ini terlihat masih utuh tetapi tidak ada warga setempat yang tinggal di dalamnya kecuali bapak Ginting. Rumah adat ini sebagian telah mengalami pemugaran, yakni rumah adat ini sudah dibuat kamar-kamar. Sebenarnya yang membuat rumah ini agar tetap utuh adalah orang yang tinggal di dalamnya. Karena pengasapan yang dari dalam rumah adat ini yang membuat kayu-kayu rumah itu tetap kuat. Namun karena warga yang tinggal di sana pun sudah tidak ada yang mau, maka tidak akan lama rumah adat tersebut pasti akan hancur.

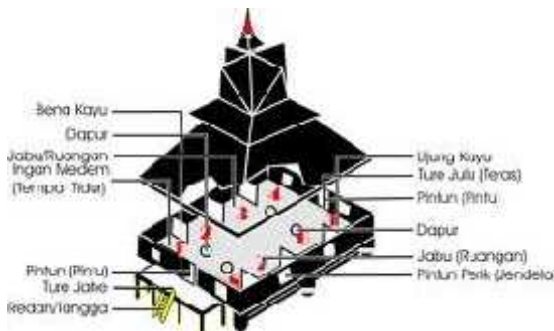
Rumah adat *siwaluh jabu* ini berada di depan rumah *Gerga*. Tapi sayang sekali saat peneliti ke lokasi yang menempati rumah ini tidak ada di tempat. Akibatnya peneliti tidak dapat mengambil gambar yang ada di bagian dalam rumah ini.

Struktur bangunan rumah adat Karo terbagi atas tiga bagian, yaitu atap sebagai dunia atas, badan rumah sebagai dunia tengah dan kaki sebagai dunia bawah. Pembagian anatomi rumah adat Karo menggambarkan dunia atas tempat yang disucikan, dunia tengah tempat keduniawian dan dunia bawah tempat kejahatan sehingga layak untuk tempat binatang piaraan yang dalam kepercayaan suku Karo dikuasai oleh *Tuhan Banua Koling*.

Penguasa yang jahat dipuja dan dihormati agar tidak mengganggu kehidupan manusia. Dalam pembangunan rumah adat Karo, hal yang terpenting adalah prosesnya yang sakral dibandingkan segi fisiknya. Hal ini tampak mulai dari penentuan tapak/lahan, pemilihan kayu di hutan, hari baik untuk pendirian rumah, pemasangan atap sampai memasuki rumah. Kesemuanya itu dilakukan melalui upacara-upacara ritual dengan kerbau

sebagai korban. Upacara-upacara ini menunjukkan kepercayaan yang besar orang Karo akan kekuasaan yang melebihi kekuatan manusia.

Dalam buku Ginting Samaria yang berjudul “Ragam Hias Rumah Adat Batak Karo”, rumah siwaluh jabu merupakan kesenian masyarakat Karo yang unik. Adapun susunan jabu dalam rumah siwaluh jabu adalah sebagai berikut :



Arsitektur Rumah Adat Karo

(<http://bennisurbakti.com>) Diambil tanggal 1 Agustus 2012 jam 09.35 WIB)

Jabu nomor 1 disebut dengan “*jabu bena kayu*”. Tempat ini sering juga disebut dengan “*jabu raja*”. Yang menempati jabu ini adalah anggota bangsa tanah. Dalam rumah ini ia mempunyai martabat sebagai penghuni rumah. Ia menjadi kepala untuk semua orang yang tinggal di rumah tersebut.

Jabu nomor 2 disebut dengan “*jabu ujung kayu*”. Tempat ini diperuntukkan bagi anak beru dari penghuni rumah. Penghuni rumah ini bertindak sebagai penyampai perintah atau pun nasihat dari raja. Oleh karena itu, penghuni jabu ini sering disebut “*babah singerana*” yaitu orang yang disuruh berbicara.

Jabu nomor 3 disebut “*jabu lepar bena kayu*”. Nama ini mungkin diakibatkan karena jabu ini berada di seberang jabu bena kayu. Jabu ini ditempati oleh anak dari penghuni rumah, yang termasuk juga bangsa tanah. Jabu ini sering disebut “*jabu sungkun berita*”. Hal ini tidak terlepas dari kewajiban penghuni jabu ini yaitu mencari dan mendengarkan berita ataupun kabar yang berkembang di luar kemudian memberitahukannya kepada *Jabu Bena Kayu*.

Jabu nomor 4 disebut “*jabu lepar ujung kayu*”. Tempat ini biasa disebut dengan “*simangan minem*” (pihak yang makan dan minum). Pada umumnya yang mendiami jabu ini adalah “*kalimbubu*” dari jabu bena kayu. Jika jabu bena kayu mengadakan pesta adat maka Jabu Lepar Ujung Kayu akan menduduki posisi yang terhormat, ia tidak ikut bekerja dan hanya hadir untuk makan dan minum.

Jabu nomor 5 disebut “*jabu sedapuren bena kayu*”. Jabu ini biasa ditempati anak beru menteri dari *jabu bena kayu*. Jabu ini juga disebut “*jabu peninggal-ninggel*” (pihak yang mendengarkan). Selain sebagai pihak pendengar, jabu ini juga berperan sebagai saksi untuk berbagai kepentingan setiap anggota Rumah Adat, baik dilingkup rumah maupun dilingkup kuta.

Jabu nomor 6 disebut “*jabu sedapuren ujung kayu*”. Jabu ini disebut juga sebagai “*jabu arinteneng*” (yang memberi ketenangan). Posisinya diharapkan dapat menjadi penengah setiap ada permasalahan, memberikan ketenangan dan ketentraman bagi seluruh jabu di Rumah Adat. Pada umumnya yang menempati jabu ini adalah anak dari kalimbubu bena kayu.

Jabu nomor 7 disebut “*jabu sedapuren lepar bena kayu*”. Jabu ini juga disebut dengan “*jabu bicara guru*” (yang mampu mengobati). Jabu ini berperan sebagai penasehat spiritual bagi penghuni jabu bena kayu, mengumpulkan ramuan-ramuan dari alam untuk pembuatan obat-obatan bagi seisi rumah, menentukan hari baik dan buruk, menyiapkan tolak bala bagi seisi rumah. Selain itu juga berperan dalam pelaksanaan upacara terhadap leluhur dan upacara-upacara yang menyangkut dengan kepercayaan pada masyarakat karo jaman dahulu.

Jabu nomor 8 disebut “*jabu sedapuren lepar bena kayu*”. Jabu ini dihuni oleh anak dari ujung kayu. Jabu ini disebut dengan “*jabu singkapuri belo*” (penyuguh sirih). *Jabu sedapuren lepar bena kayu* berperan dalam membantu jabu bena kayu dalam menerima dan menjamu tamunya. Jabu ini secara umum berperan sebagai penerima tamu keluarga di

dalam sebuah Rumah Adat dan bertugas menyuguhkan sirih bagi setiap tamu keluarga yang menghuni Rumah Adat.

Setiap rumah adat yang beranggotakan beberapa jabu mempunyai aturan-aturan dan hukum adat tersendiri yang dipimpin oleh bena kayu dan dibantu oleh lepar bena kayu dan ujung kayu. Dengan lain perkataan rumah adat dipimpin oleh penghuni rumah beserta anak beru dan seninanya.

Sapo ganjang bentuknya hampir sama dengan kantur-kantur tetapi dalam ukuran sedikit lebih kecil lagi. Bentuk *sapo page* seperti rumah adat dan letaknya di halaman depan rumah adat. *Sapo page* ini terdiri dari dua tingkat dan berdiri di atas tiang. Lantai bawah tidak berinding. Bagian bawah digunakan untuk menyimpan padi dan bagian atas tempat tidur anak-anak lajang. Dahulunya anak lajang tidak ada yang tidur di rumah adat tapi di jambur atau di atas *sapo page* (lumbung padi). Jadi *sapo page* mempunyai dua fungsi yaitu sebagai tempat penyimpanan padi dan juga tempat tidur bagi anak lajang.

Namun di zaman yang semakin maju fungsi *sapo page* itu tidak berlaku lagi. Karena sekarang anak lajang sudah bisa tidur satu rumah dengan anggota keluarga lainnya. Dan peneliti melihat *sapo page* yang ada di Desa Lingga kini sudah berubah fungsi menjadi taman bacaan anak seperti.

Geriten hampir sama bentuknya dengan jambur dan rumah adat. *Geriten* lebih kecil ukurannya kira-kira 2,5 meter x 2,5 meter. Bagian atas *geriten* berfungsi untuk menyimpan kerangka atau tulang belulang sanak keluarga pemilik *geriten* yang telah meninggal, sedangkan bagian bawah merupakan tempat duduk atau tempat berkumpul bagi sebagian warga terutama kaum muda.

Bentuk bangunan ini mirip dengan rumah adat, tetapi *jambur* bukan merupakan bangunan berpanggung dan tidak berinding. *Jambur* digunakan sebagai tempat penyelenggaraan pesta bagi masyarakat Desa Lingga dan juga tempat musyawarah masyarakat yang ada di Desa Lingga. *Jambur*

juga merupakan tempat tidur bagi pemuda-pemuda selain *sapo ganjang*.

Salah satu warisan karya kebudayaan Karo yang dikenal adalah Rumah adat *Si Waluh Jabu*. Konon bangunan rumah Tradisional Karo tersebut memiliki dua belas, delapan, enam dan empat keluarga yang hidup berdampingan dalam keadaan damai dan tenteram. Dimana rumah tersebut mempertegas bahwa rumah tidak sekedar menonjolkan efisiensi fungsi ruangnya saja, tapi juga tempat menumbuhkan kebersamaan yang merupakan salah satu nilai yang kuat dipancarkan di rumah adat Karo serta Rumah Adat Karo merupakan simbol kebersamaan masyarakat Karo itu sendiri. Selain rumah adat masih ada lagi yang merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Karo seperti *Geriten*, *Sapo Ganjang* dan *Jambur*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan bahwa di Desa Lingga ini belum ada partisipasi yang diberikan oleh pemerintah terhadap pelestarian warisan budaya yang ada di Desa Lingga ini guna menjaga eksistensi warisan tersebut khususnya terhadap keberadaan rumah adat Karo. Partisipasi pemerintah terhadap keberadaan (eksistensi) rumah adat dan warisan budaya lainnya sangatlah kurang, hanya janji-janji yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat. Padahal warisan budaya (rumah adat Karo) ini sudah didaftarkan kepada PEMKAB Karo. Inilah yang mengakibatkan hanya tinggal 2 rumah adat yang tersisa. Begitu juga dengan masyarakat tidak terlalu peduli dengan budaya dan tidak terlalu paham akan sejarah Kalak Karo (Orang Karo). Menurut beliau juga beberapa tahun yang lalu ada salah satu Rumah Adat yang telah diruntuhkan karena memang kondisinya yang tidak terselamatkan lagi.

Jika sampai saat ini pemerintah tidak juga memberikan perhatiannya kepada warisan budaya Karo ini maka sudah pasti 5 (lima) tahun lagi Rumah Adat yang ada di Desa Lingga pasti akan musnah. Masyarakat Karo khususnya Desa Lingga mengharapkan dana rehabilitasi rumah adat Lingga dianggarkan dalam APBD Karo, dimana Rumah adat ini adalah warisan

budaya yang sangat berharga. Selain itu, Lingga merupakan salah satu daerah tujuan wisata, yang juga memiliki Sapo Ganjang, dan Geriten (bangunan tempat menyimpan tengkorak sanak keluarga yang telah meninggal) serta Jambur.

Warisan-warisan budaya yang ada di Desa Lingga yang sebentar lagi pasti akan punah atau terabaikan seperti rumah adat Karo Siwaluh Jabu, dan lain-lain saat ini memerlukan perhatian yang khusus baik dari pemerintah maupun masyarakat setempat. Maka pada umumnya responden atau informan menjawab bahwa untuk menjaga eksistensi warisan budaya tersebut tidak sepenuhnya dari mereka. Mereka hanyalah rakyat biasa tidak mempunyai biaya untuk merawatnya, maka perlu ada pihak-pihak yang harus menjaga eksistensi warisan budaya tersebut agar tidak hilang dan pihak yang dimaksud adalah pemerintah, karena pemerintah lah yang berhak atas warisan budaya tersebut.

Karena menurut penuturan dari salah satu informan peneliti bahwa pemerintah itu tidak ada perhatiannya kepada warisan budaya yang ada di Desa Lingga ini. Sementara jika ada wisatawan yang ingin masuk ke Desa Lingga telah memakai retribusi sebesar Rp. 4000,- per orang dan ini juga akan disetorkan kembali ke pemerintah setempat. Kemudian turis-turis dari luar maupun dalam negeri pasti memberikan sumbangsih ataupun partisipasinya dalam bentuk materi kepada petugas " tourism information "

Dari jawaban yang disampaikan oleh masyarakat (informan) menunjukkan bahwa kurangnya kepedulian masyarakat terhadap warisan-warisan budaya tersebut. Mereka merasa bahwa yang seharusnya peduli terhadap eksistensi warisan budaya tersebut adalah pemerintah. Maka perlu diberitahukan bahwa untuk menjaga eksistensi warisan budaya yang ada di Desa Lingga ini merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat tanpa terkecuali.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan bahwa kondisi Rumah *Siwaluh Jabu* di Desa Lingga sekitar seabad lalu, masih banyak rumah-rumah Adat Karo yang

dibangun dengan kokoh, terbangun tanpa paku dan kawat, tetapi ditopang oleh tiang-tiang penyangga yang kuat tanpa ada bantuan alat-alat canggih seperti sekarang ini. Keadaan kampung (*kuta*) yang dihiasi dengan keindahan budaya dan tari, tutur kata dan sopan santun masyarakat yang beradat dan masyarakat yang mempunyai semangat kekeluargaan yang masih kuat dan kental. Kondisinya dapat dilihat seperti gambar yang dapat menjelaskan bagaimana kondisi jaman dulu di Lingkungan Desa Lingga.

Dahulu wisatawan mancanegara banyak yang datang berkunjung melihat warisan budaya ini. Warga Desa Lingga juga membuat pertunjukan tari-tarian untuk menambah ketertarikan wisatawan lainnya untuk datang. Tetapi sekarang hal tersebut sudah tidak pernah lagi diadakan karena wisatawan pun sudah berkurang jumlahnya yang datang berkunjung, sehingga berdampak terhadap perekonomian penduduk setempat.

Namun sekarang semua itu seolah hilang dan tergilas oleh kemajuan jaman. Sekarang yang tersisa di Desa Lingga hanya 2 buah rumah Adat Karo yang sudah tua dan terancam akan punah eksistensinya. Kondisi rumah peninggalan nenek moyang Karo tersebut sangat memprihatinkan. Padahal Rumah Adat Karo di Desa Lingga ini termasuk daerah pariwisata budaya dan sering dikunjungi oleh tourist dan pelajar sekalian penelitian termasuk peneliti.

Hal tersebut merupakan salah satu bukti bahwa warisan budaya di Desa Lingga akan nyaris punah. Ini juga merupakan bedanya warisan budaya yang dulu dengan sekarang. Sudah tidak terawat dan hampir rubuh. Apabila bangunan sisa yang ada di Desa Lingga tidak segera direnovasi maka akan sama nasibnya dengan bangunan rumah yang lainnya yang sudah akan rata dengan tanah. Dan untuk bisa memancing lebih banyak lagi wisatawan mancanegara maka pihak terkait harus segera turun tangan untuk merenovasi bangunan yang masih berdiri, apalagi Desa Lingga cukup menarik wisatawan mancanegara datang.

Keberadaan rumah-rumah adat dan warisan budaya lainnya memang seakan simbol dari kebesaran nenek moyang Batak Karo di masa lampau. Namun “sisa” (warisan) kebesaran itu tampaknya sudah kurang diperhatikan lagi. Selain karena sudah ada pengaruh yang lebih modern juga karena pewaris rumah-rumah adat tersebut sudah tidak sanggup lagi untuk memperbaikinya. Biaya untuk memperbaiki rumah adat ini sangat mahal. Keturunan pemilik lebih memilih untuk membangun rumah sendiri dari tembok dan beratap seng karena biayanya lebih murah,” ujar Darusalam.

Maka sekarang tidak heran lagi jika Desa Lingga kini berderet bangunan-bangunan tembok dan beratapkan seng. Atau bagi masyarakat yang ekonominya di atas berkecukupan rumah tembok tersebut dibangun dengan model arsitektur masa kini. Menurut bapak H. Ginting, “sekarang di kampung/desa Lingga ini sudah masuk listrik. Sudah ada lampu, tv, radio dan peralatan canggih lainnya. Jadi kalau mau menonton tv di rumah adat itu pasti tidak memungkinkan karena bisa mengganggu keluarga lainnya. Makanya kami pindah dan membangun rumah baru”.

Banyaknya biaya perawatan rumah Adat Karo sehingga pemilik maupun warga setempat tidak mampu untuk merawat rumah warisan nenek moyang tersebut. Mereka juga beranggapan sudah tidak zamannya lagi hidup bersama dengan delapan atau lebih keluarga dalam satu rumah. Ini sangat disayangkan sekali mengingat bahwa tanggung jawab dalam menjaga eksistensi warisan budaya tersebut tidak sepenuhnya di tangan pemerintah. Masyarakat/warga sebagai pemilik warisan budaya tersebut juga harus bersedia mempertahankan keberadaan rumah adat itu.

Semakin banyaknya bekas penghuni rumah Adat Lingga membangun rumah baru, maka lama-kelamaan penghuni rumah adat akan semakin berkurang bahkan mungkin tidak akan ada sama sekali. Melihat kenyataan tersebut sewaktu penelitian maka dapat disimpulkan eksistensi warisan budaya

(*cultural heritage*) di Desa Lingga sebagai objek wisata budaya sudah tidak eksis seperti dulu lagi. Dan menurut pernyataan dari beberapa informan yang benar-benar mengetahui tentang Desa Lingga itu bahwa warisan budaya di desa ini untuk sekarang ini sedang menuju kepunahan. Yang dalam arti bahwa jika dalam jangka waktu 5-10 tahun tidak ada peran atau perhatian pemerintah maupun masyarakat maka mereka harus dapat menerima kenyataan warisan-warisan budaya di Desa Lingga akan benar-benar hilang dan tinggal kenangan. Dan potensi wisata budaya yang selama ini dikenal juga pasti akan hilang dari nama Desa Lingga.

KESIMPULAN

Warisan-warisan budaya di Desa Lingga yaitu Rumah Adat Karo *Siwaluh Jabu*. Rumah Adat ini ada kebanggaannya karena dua hal yaitu keunikan dari teknik bangunan dan nilai sosial budayanya. Rumah adat ini sudah berusia lebih dari 250 tahun dan masih bisa berdiri sampai saat ini meski hanya tinggal dua (2) buah. Kemudian ada *Sapo Ganjang (Sapo Page)* yang menurut informasi tempat ini dulu digunakan untuk anak lajang tidur. Tetapi sekarang tempat ini sudah beralih fungsi menjadi taman bacaan anak karena rata-rata masyarakat di Desa Lingga sudah mempunyai rumah yang permanen. Kemudian *geriten* yang berfungsi untuk tempat menyimpan tulang belulang orang yang telah meninggal. Lesung yang digunakan untuk menumbuk padi. Namun sangat disayangkan karena lesung sudah tidak ada lagi di Desa Lingga. Karena tidak ada yang merawat maka dijual ke Museum GBKP yang ada di Sibolangit. Dan yang terakhir Jambur yaitu sebagai tempat penyelenggaraan pesta bagi masyarakat Desa Lingga dan juga tempat musyawarah masyarakat yang ada di Desa Lingga. Jambur juga merupakan tempat tidur bagi pemuda-pemuda selain *sapo ganjang*.

Eksistensi warisan budaya di Desa Lingga untuk saat ini sudah menuju kepunahan. Karena jika dalam jangka waktu 5-10 tahun lagi benar-benar tidak ada perhatian masyarakat maupun pemerintah maka warisan budaya di Desa Lingga ini akan benar-benar punah dan

benar-benar hilang. Sehingga potensi wisata budaya di Desa Lingga pun tidak akan ada lagi dan hanya tinggal kenangan saja.

Belum ada partisipasi yang diberikan oleh pemerintah terhadap pelestarian warisan budaya yang ada di Desa Lingga ini guna menjaga eksistensi warisan tersebut khususnya terhadap keberadaan rumah adat Karo. Partisipasi pemerintah terhadap keberadaan (eksistensi) rumah adat dan warisan budaya lainnya sangatlah kurang, hanya janji-janji yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat. Padahal warisan budaya (rumah adat Karo) ini sudah didaftarkan kepada PEMKAB Karo. Inilah yang mengakibatkan hanya tinggal 2 rumah adat yang tersisa. Jika sampai saat ini pemerintah tidak juga memberikan perhatiannya kepada warisan budaya Karo ini maka sudah pasti 5 (lima) tahun lagi Rumah Adat Karo ini akan punah. Begitu juga dengan warisan budaya yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Causey, A., 2006, Danau Toba (Pertemuan Wisatawan dengan Batak Toba di Pasar Suvenir), Bina Media Perintis, Medan
- Ginting, S., 1995, Ragam Hias (Ornamen) Rumah Adat Batak Karo, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Prop. Sumatera Utara, Medan
- Ihromi, T.O., 1999, Pokok-Pokok Antropologi Budaya, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Koentjaraningrat, 2003, Kamus Istilah Antropologi, Progres, Jakarta
- _____, 1989, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta
- _____, 1990, Pengantar Ilmu Antropologi, Rineka Cipta, Jakarta
- Marbun, J., 2011, Keterlibatan Masyarakat Dalam Pelestarian Warisan Budaya Sebagai Living Monument Dalam Rangka Pembangunan Pariwisata Budaya, Availableat: (<http://joemarbun.wordpress.com>) 21 Mei 2012, 8.00 pm
- Meleong, L. J., 2006, Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Rosda Karya, Jakarta.
- Okiana, N.I.S. , 2010, Potensi dan Pengembangan Museum Wayang Indonesia sebagai Objek Wisata Budaya di Kabupaten Wonogiri, Surakarta, (Skripsi) Universitas Sebelas Maret
- Oka, A.Y., 1992, Pengantar Ilmu Pariwisata, Angkasa Offset, Bandung
- Anonim, Arsitektur Rumah Adat Karo, (<http://bennisurbakti.com>) , 1 Agustus 2012, 09.35 am